

Dampak Kinerja Keuangan Dan Keragaman Dewan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Suherman*

Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi, Jakarta

*E-mail: mansuher161@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of financial performance and board diversity on sustainability report disclosures. The research employs a purposive sampling technique, gathering data from 125 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that disclosed sustainability reports over a six-year period, from 2017 to 2022. The sustainability reports are evaluated using the 2016 GRI Standards, comprising a total of 77 items, with each item assigned a value of one if disclosed. Financial performance is measured by return on assets (ROA), return on equity (ROE), and Tobin's Q, while board diversity is represented by variables such as board gender, board independence, and board education. The findings reveal that financial performance, board gender, and board independence significantly and positively influence the disclosure of sustainability reports. However, board education does not have a significant impact. The results suggest that strong financial performance reflects effective management and accountability to stakeholders, which in turn promotes greater sustainability disclosures. The presence of women in leadership roles may drive companies to engage in more extensive voluntary disclosures, and a higher proportion of independent board members likely enhances the strategic focus on sustainability issues. Conversely, diversity in educational backgrounds does not appear to sufficiently motivate management to prioritize social and environmental considerations.

Keywords: *profitability, board diversity, gender, education, sustainability report*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan keragaman dewan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, mengumpulkan data dari 125 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengungkapkan laporan keberlanjutan selama periode enam tahun, dari 2017 hingga 2022. Laporan keberlanjutan dievaluasi menggunakan Standar GRI 2016, yang terdiri dari total 77 item, dengan setiap item diberi nilai satu jika diungkapkan. Kinerja keuangan diukur dengan pengembalian aset (ROA), pengembalian ekuitas (ROE), dan Tobin's Q, sedangkan keragaman dewan diwakili oleh variabel seperti jenis kelamin dewan, independensi dewan, dan pendidikan dewan. Temuan ini mengungkapkan bahwa kinerja keuangan, jenis kelamin dewan, dan independensi dewan secara signifikan dan positif mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, pendidikan dewan tidak berdampak signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang kuat mencerminkan manajemen yang efektif dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, yang pada gilirannya mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih besar. Kehadiran perempuan dalam peran kepemimpinan dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam pengungkapan sukarela yang lebih luas, dan proporsi anggota dewan independen yang lebih tinggi kemungkinan meningkatkan fokus strategis pada masalah keberlanjutan. Sebaliknya, keragaman latar belakang pendidikan tampaknya tidak cukup memotivasi manajemen untuk memprioritaskan pertimbangan sosial dan lingkungan.

Kata kunci: profitabilitas, keragaman dewan, gender, pendidikan, laporan keberlanjutan

Pendahuluan

Kondisi lingkungan saat ini menjadi topik yang semakin penting di masyarakat luas, seperti kerusakan lingkungan mulai dari deforestasi, polusi udara dan air hingga perubahan iklim (Rahma et al., 2020). Dalam dunia usaha, kegiatan perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan berdampak pada lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. Kurangnya tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan akan meningkatkan kesadaran dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan

sosial. Meningkatnya kepedulian terhadap masalah lingkungan dan pelestarian ekosistem, pelaporan keberlanjutan menjadi semakin penting bagi negara maju dan berkembang, sehingga memicu minat pada literatur (Girón et al., 2021). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan mengungkapkan informasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan oleh aktivitas mereka. Perusahaan dituntut untuk berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, namun tingkat pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih kurang (Astuti & Harisa, 2019; Dayan, 2020; Farhana & Adelina, 2019; Shofiyah, 2021). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2022, tidak semua mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan persentase partisipasi terendah hanya 38% di perusahaan teknologi dan tertinggi namun tidak 100%, sebesar 82% di perusahaan pertambangan.

Laporan keberlanjutan merupakan salah satu media utama bagi pengelola untuk menyampaikan dan menyebarluaskan informasi kegiatan keberlanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan (Shofiyah, 2021). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan memperluas perhatian mereka pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, bukan hanya mengejar keuntungan finansial. Keterbukaan laporan keberlanjutan merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya, kepedulian sosial dengan tidak mengabaikan kemampuannya (Farha et al., 2020). Kemampuan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan kesejahteraan dalam periode tertentu, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan, di mana pemangku kepentingan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Masalah keberlanjutan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dan dibahas di tingkat dewan karena memainkan peran penting dalam menentukan tanggung jawab dan strategi keberlanjutan perusahaan (Rashid & Barokah, 2022). Persentase dewan wanita yang lebih tinggi dalam struktur manajemen perusahaan dikaitkan secara positif dengan pelaporan keberlanjutan (Anazonwu et al., 2018; Farida, 2019 dan Girón et al., 2021). Anggota dewan perempuan memainkan peran penting dalam mendorong kinerja keberlanjutan dan keragaman gender dapat memiliki efek langsung dan terukur pada praktik keberlanjutan perusahaan. Tidak lepas dari perannya, dewan komisaris independen yang besar akan meningkatkan keterbukaan laporan keberlanjutan. Menurut Juwita & Honggowati (2022), Rukmana dkk. (2022), Bejiet al. (2021), Damanik & Dewayanto (2021), Issa dkk. (2022), Katmon dkk. (2017), dan Peng dkk. (2021) menyatakan bahwa keragaman latar belakang pendidikan dewan komisaris mempengaruhi keterbukaan laporan keberlanjutan. Latar belakang pendidikan yang beragam dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam mengukur kinerja keuangan dan keragaman dewan pada laporan keberlanjutan. Hasil yang bertentangan tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan oleh Putri & Pramudiati (2019), Saripudin & Hakim (2021), Shofiyah (2021) dan Tobing et al. (2019) menyatakan bahwa hasil tersebut berpengaruh signifikan. Sementara itu, penelitian Damayanti & Hardiningsih (2021), Hidayah dkk. (2021), Muallifin & Priyadi (2016), Rakhman (2017), Wicaksono & Septiani (2020) menyatakan hasil yang tidak berpengaruh signifikan. Penelitian sebelumnya juga menggunakan proksi terbatas dalam mengukur keragaman dewan, termasuk proksi gender dewan yang dilakukan oleh Anazonwu et al. (2018), Euginia (2022), Farida (2019), dan Girón et al. (2021). Proxy lainnya adalah dewan independen, yang dilakukan oleh Jamil et al. (2021). Selain itu, riset ini menarik karena Indonesia belum mewajibkan laporan keberlanjutan untuk perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun, acara penghargaan di seluruh Asia telah diadakan sejak 2018 hingga sekarang, yaitu Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) oleh National Centre for Corporate Reporting.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan pada penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji kinerja keuangan dari profitabilitas saja. Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan secara sukarela membutuhkan lebih banyak upaya dalam komitmen keuangan dan sumber daya manusia daripada hanya mengungkapkan informasi laporan tahunan. Studi ini diperluas dengan mengukur kinerja keuangan dengan pengembalian aset, pengembalian ekuitas, Tobin's Q, dan keragaman dewan dengan pendidikan dewan. Pentingnya keragaman pendidikan merupakan sumber pemahaman dewan yang signifikan dan tuntutan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan secara strategis. Penelitian ini menguraikan pengukuran kinerja keuangan dan keragaman dewan. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan dan peran struktur dewan dalam mengungkapkan laporan

keberlanjutan.

Tinjauan Pustaka

Perspektif teori agensi Jensen & Meckling (1976) adalah adanya kontrak atau perjanjian antara manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Teori agensi mendasarkan hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan, di mana prinsipal dan agen adalah aktor utama (Wardani & Januarti, 2013). Laporan keberlanjutan yang disiapkan oleh kerangka kerja GRI sangat penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan (Kuzey & Uyar, 2017; Orazalin & Mahmood, 2020). Teori keagenan diterapkan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan yang dikeluarkan antara agen dan prinsipal serta membangun keseimbangan informasi. Dampak dari kegiatan perusahaan dan pengelolaan sosial dan lingkungan yang tidak berlaku juga dapat menimbulkan masalah dan merugikan masyarakat sekitar, mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.

Teori pemangku kepentingan, yang diciptakan oleh Freeman (1984), mengatakan bahwa pemangku kepentingan dalam suatu organisasi adalah kelompok atau orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi atau perusahaan. Kegiatan yang dilakukan oleh perseroan bertujuan untuk berkontribusi dan memenuhi keinginan para pemangku kepentingan sebagai bentuk tanggung jawab dengan mengungkapkan informasi mengenai kinerja keuangan dan non keuangan. Semakin kuat pemangku kepentingan, semakin besar pula upaya perusahaan untuk beradaptasi (Bangun et al., 2016). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan pemangku kepentingan. Dukungan ini harus diupayakan agar kegiatan perusahaan adalah mencari dukungan tersebut dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Menurut Spence (1974), teori pensinyalan adalah sinyal yang memberikan sinyal kepada pengirim (informasi yang dimiliki) yang mencoba memberikan informasi yang lebih luas dan relevan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima. Pengirim informasi yang dituju adalah manajemen perusahaan, sedangkan penerima informasi adalah pemangku kepentingan. Dengan kata lain, perusahaan mencoba meningkatkan praktik pengungkapan mereka untuk mengirim sinyal kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan.

Perspektif teori stakeholder menyebutkan bahwa upaya perusahaan dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan merupakan media komunikasi dengan pemangku kepentingan (Wicaksono & Septiani, 2020). Fungsinya adalah menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Sementara itu, perspektif teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi melalui laporan keberlanjutan sebagai sinyal positif, yang berarti kabar baik bagi para pemangku kepentingan. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian Jamil et al., (2021), Orazalin & Mahmood (2020), Putri & Pramudiaty (2019), Shofiyah (2021), Saripudin & Hakim (2021), Tobing et al. (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Kondisi ini dikarenakan perusahaan dengan keuntungan tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi pula keterbukaan laporan keberlanjutan karena tingkat laba yang diperoleh perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan dan lebih luas, terutama untuk kepentingan pemangku kepentingan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: *Kinerja keuangan memiliki efek positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.*

Hubungan antara dewan perempuan dan pengungkapan laporan keberlanjutan dijelaskan dalam teori agensi. Keberadaan dewan komisaris perempuan akan meningkatkan independensi dewan komisaris, mengurangi biaya keagenan dan, akibatnya, akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Terkait dengan pelaporan keberlanjutan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan manajemen, perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dianggap bertanggung jawab secara sosial. Situasi ini akan mampu meningkatkan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan dan pada akhirnya mengurangi masalah keagenan. Penelitian menunjukkan hubungan positif antara gender dewan dan pengungkapan laporan keberlanjutan (Anazonwu et al., 2018; Farida, 2019; Girón dkk., 2021; Rashid & Barokah, 2022). Hal ini dikarenakan pengawasan yang

dilakukan oleh dewan komisaris perempuan lebih teliti dan cermat dalam mengambil keputusan dan lebih untuk menghindari keputusan. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris perempuan (gender dewan), keterbukaan laporan keberlanjutan akan meningkat secara berkala. Karena peran penting perempuan di perusahaan, mereka akan merespons dengan baik dan efektif terhadap pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: *Jenis kelamin dewan memiliki efek positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan.*

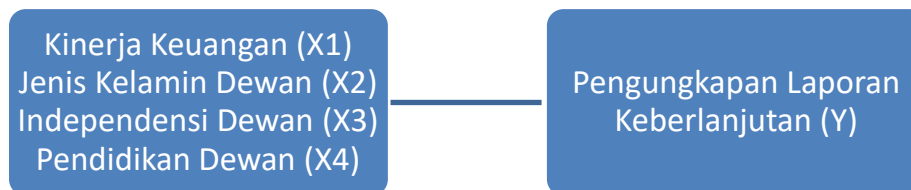
Penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara keterbukaan independen dewan dan pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan oleh (Putri& Pramudiati (2019), Euginia (2022) dan Anazonwu et al. (2018). Kondisi ini dikarenakan karakteristik dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota dewan independen, semakin mudah untuk mengontrol dan mengawasi manajemen secara lebih efektif. Terkait dengan pengungkapan laporan keberlanjutan, tekanan pada manajemen juga akan lebih besar untuk mengungkapkannya. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3: *Dewan independen memiliki efek positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan.*

Hubungan antara pendidikan dewan dan pengungkapan laporan keberlanjutan dijelaskan dalam teori keagenan. Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat memberikan pemahaman yang baik tentang manajemen, melakukan pengawasan yang cermat, dan membuat keputusan yang efektif. Kondisi inilah yang dapat mengurai asimetri informasi karena dewan komisaris memiliki kualitas yang baik. Penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dewan dan pengungkapan laporan keberlanjutan oleh Bejiet al. (2021), Damanik & Dewayanto (2021), Issa et al. (2022), Katmon et al. (2017), Peng et al. (2021), Rukmana et al. (2022). Kondisi ini dikarenakan keragaman pendidikan sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan, yang akan mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris dengan keragaman pendidikan tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas melalui laporan keberlanjutan. Kondisi ini dikarenakan dewan komisaris dengan pendidikan yang beragam akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4: *Pendidikan dewan memiliki efek positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan.*

Sesuai dengan rumusan hipotesis, kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2022, yaitu 842 perusahaan. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 125 dari 29 perusahaan. Proporsi persentase sampel penelitian tertinggi di perusahaan sektor keuangan adalah 24,14%, dan terendah adalah di perusahaan properti dan real estat dan sektor keuangan masing-masing sebesar 3,45%. Data sekunder diambil dari website masing-masing perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, tahunan, dan keberlanjutan secara konsisten dari tahun 2017-2022. Data diolah menggunakan uji Chow, dan uji Hausman dengan memilih metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Pengungkapan laporan keberlanjutan adalah variabel dependen yang diukur menggunakan indikator Global Reporting

Initiatives (GRI) 2016. Keterbukaan laporan keberlanjutan diukur dengan jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dibagi dengan jumlah maksimum skor item (77 item) (Alit Ariawan & Budiasih, 2020; Alviorizka & Supratiwi, 2021; Heryanto & Juliarto, 2017; Maryantiet al., 2022).

Laporan keuangan sebagai variabel independen diproksikan oleh ROA, ROE, dan TQ. ROA diukur dengan laba setelah pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Damayanti & Hardiningsih, 2021; Hidayah dkk., 2021; Kiswanto dkk., 2020; Muallifin & Priyadi, 2016; Putri & Pramudiati, 2019; Saripudin & Hakim, 2021; Wicaksono & Septiani, 2020). ROE diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Shofiyah, 2021). TQ diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah total utang dan dibagi dengan total aset (Girón et al., 2021; Muallifin & Priyadi, 2016). Keragaman dewan sebagai variabel independen diproksikan oleh jenis kelamin dewan, independen dewan, dan pendidikan dewan. Jenis kelamin dewan diukur dengan jumlah komisaris dewan perempuan berdasarkan total anggota dewan (Anazonwu et al., 2018; Farida, 2019; Girón dkk., 2021; Rao & Tilt, 2016), sedangkan independensi dewan diukur dengan jumlah anggota dewan independen dibagi oleh semua anggota dewan (Girón et al., 2021; Rao & Tilt, 2016; Saripudin & Hakim, 2021; Tobing dkk., 2019). Pendidikan dewan diukur dengan jumlah komisaris dengan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, bisnis, keuangan, manajemen, ekonomi, hukum, dan teknik dibagi dengan jumlah total komisaris (Kagzi & Guha, 2018; Katmon dkk., 2017; Khan dkk., 2019; Alviorizka & Supratiwi, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 di bawah ini. Berdasarkan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterbukaan laporan keberlanjutan (SRD) adalah 0,3672 yang relatif mengindikasikan rendahnya indeks keterbukaan SR. Artinya, indeks keterbukaan laporan keberlanjutan relatif rendah di perusahaan publik di Indonesia. Kinerja keuangan (FP) yang diproksikan oleh ROA, ROE dan TQ memiliki rata-rata masing-masing 0,0459, 0,1152 dan 1,4529. Jenis kelamin dewan (BG) memiliki rata-rata 0.1872, yang menunjukkan jumlah perempuan dalam jumlah komisaris direksi relatif rendah atau 1 orang untuk setiap perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen (BS) menunjukkan rata-rata 0.4509 atau 45,09% dewan komisaris dalam anggota dewan independen, yang memenuhi persyaratan pasar modal Indonesia yang mengharuskan setidaknya 30% dewan komisaris harus menjadi komisaris independen. Pendidikan dewan rata-rata adalah 0,8163 atau 81,63% yang menunjukkan hampir seluruhnya anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, bisnis, keuangan, manajemen, ekonomi, hukum dan teknik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Description	SRD	ROA	ROE	TQ	BG	BS	BE
Mean	0.3672	0.0459	0.1152	1.4529	0.1872	0.4509	0.8163
Median	0.3247	0.0258	0.0896	0.9993	0.1667	0.4286	0.8333
Maximum	0.9221	0.4500	1.4020	1.6263	0.5000	0.8333	1.0000
Minimum	0.0519	-0.5803	-1.2746	0.5312	0.0909	0.2857	0.2000
Std. Dev.	0.1927	0.1097	0.3047	2.1132	0.0751	0.1317	0.1749
Observations	125	125	125	125	125	125	125

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu diuji pemilihan model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk uji chow adalah nilai $p < 0,05$, maka model efek tetap dipilih untuk uji ini. Tahap selanjutnya untuk uji Hausman adalah nilai $p < 0,05$ kemudian model efek tetap dipilih untuk uji ini. Kesimpulan untuk analisis pemilihan model adalah model efek tetap. Kedua, menguji asumsi model untuk hasil yang diperoleh tidak bias; terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan uji heteroskedasitas. Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai $p < 0,9$, sehingga semua variabel independen bersifat non multikolinearitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 2, model goodness of fit ditunjukkan

dengan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,5556 atau 55,56%; yang berarti bahwa varians pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA, ROE dan TQ, variabel independen dewan (gender dewan, independen dewan dan pendidikan dewan) sebesar 55,56%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA dan ROE memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan TQ tidak berpengaruh terhadapnya. Jenis kelamin dan ukuran dewan secara konsisten secara signifikan efek positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dilihat pada formula 1, 2 dan 3. Sementara itu, pendidikan dewan tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya hipotesis 4 yang tidak didukung, sedangkan hipotesis 1, 2 dan 3 didukung. Berikut ini adalah pembahasan temuan penelitian.

Tabel 2. Hasil Regresi (Fixed Effect Model)

Variable	ROA	ROE	TQ
C	-0.3218 (-0.0417)	-0.2403 (-0.1237)	-0.1715 (-0.2944)
FP	0.549 (0.0033)**	0.2116 (0.0166)**	-0.0268 (-0.2311)
BG	0.7899 (0.0015)**	0.834 (0.0010)**	0.7874 (0.0028)**
BS	0.9537 (0.0001)**	0.8029 (0.0006)**	0.7406 (0.0017)**
BE	0.1052 (-0.3932)	0.0796 (-0.5265)	0.118 (-0.3586)
R-squared	0.6703	0.6597	0.6433
Adjusted R-squared	0.5556	0.5413	0.5192
F-statistic	5.8437	5.5731	5.1847
Prob (F-statistic)	0.0000	0.0000	0.0000

Secara statistik signifikan: *=10%, **=5%, ***=1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang menggunakan proxy ROA dan ROE berdampak positif dan signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang menguntungkan dapat menyebarkan lebih banyak informasi tentang kinerja keberlanjutan untuk meningkatkan citra perusahaan yang kuat dan kesan positif di antara para pemangku kepentingan (Orazalin & Mahmood, 2020). Dia menunjukkan bahwa perusahaan dengan dana dengan tingkat kinerja keuangan yang tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan terkait keberlanjutan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari uji analisis deskriptif bahwa rata-rata nilai ROA dan ROE adalah 10,55% dan 11,52%, yang berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Teori pemangku kepentingan sejalan dengan penelitian ini, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi dapat meningkatkan keterbukaan informasi keberlanjutan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pensinyalan, di mana perusahaan memberikan sinyal kinerja keuangan yang baik kepada pemangku kepentingan, yaitu dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas tentang ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al., (2021), Orazalin & Mahmood (2020), Putri & Pramudiati (2019), Shofiyah (2021), Saripudin & Hakim (2021), Tobing et al. (2019) dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Hardiningsih (2021), Hidayah et al. (2021), Muallifin & Priyadi (2016), Rakhman (2017), Wicaksono & Septiani (2020). Kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa manajemen pandai mengelola perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan. Hal ini berdampak pada pengungkapan keberlanjutan.

Hasil riset kinerja keuangan menggunakan proxy TQ menyatakan bahwa hal tersebut tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Kinerja keuangan menggunakan proxy TQ berbanding terbalik dengan hasil riset kinerja keuangan menggunakan proxy ROA dan ROE. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai TQ yang tinggi dan rendah tidak menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai TQ yang tinggi dan rendah tidak menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar perusahaan tidak mempengaruhi atau menunjukkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Investor tidak menjadikan kinerja pasar sebagai fokus utama untuk membuat keputusan investasi. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya keterbukaan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga menyulitkan pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi keberlanjutan perusahaan yang diperlukan (Muallifin & Priyadi, 2016). Terlihat dari uji analisis deskriptif bahwa nilai TQ rata-rata adalah 1,4529, sedangkan rata-rata nilai keterbukaan laporan keberlanjutan adalah 36,72% dan masih di bawah 50%. Teori pemangku kepentingan berbeda dengan hasil penelitian ini, di mana perusahaan dengan tingkat kinerja pasar yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi keterbukaan informasi keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori pensinyalan, di mana kinerja pasar bukanlah sinyal kinerja keuangan yang baik kepada para pemangku kepentingan. Sebaliknya, pemangku kepentingan tertarik untuk menghitung kinerja (ROA dan ROE). Kondisi ini juga mempengaruhi perusahaan yang mengungkapkan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Hardiningsih (2021), Hidayah et al. (2021), Muallifin & Priyadi (2016), Rakhman (2017), Wicaksono & Septiani (2020) dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al., (2021), Orzalin & Mahmood (2020), Putri & Pramudiati (2019), Shofiyah (2021), Saripudin & Hakim (2021), Tobing et al. (2019). Kinerja pasar bukan fokus utama investor, dan laporan keberlanjutan belum mendapatkan apresiasi atau perhatian dari investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dewan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan, artinya semakin besar jumlah perempuan di dewan komisaris, semakin tinggi keterbukaan laporan keberlanjutan. Proporsi komisaris perempuan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dewan komisaris diakui dan berhasil sehingga manajemen perusahaan termotivasi untuk mengungkapkan informasi terbuka melalui laporan keberlanjutan. Kondisi ini dapat dilihat dari proporsi komisaris perempuan yang tinggi diikuti dengan pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih luas. Berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata gender dewan adalah 18,72%. Teori keagenan sejalan dengan penelitian ini, di mana perusahaan dengan banyak komisaris dewan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anazonwu et al. (2018), Farida (2019), Girón et al. (2021) dan Rashid & Barokah (2022), namun tidak sejalan dengan Euginia (2022). Keberadaan, jumlah, dan keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan perusahaan dapat menjadi salah satu pendorong perusahaan untuk lebih peduli dengan pengungkapan sukarela sehingga dapat berdampak positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independen dewan secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Keberadaan dewan komisaris independen berdampak signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil analisis uji deskriptif bahwa nilai rata-rata pengurus independen adalah 45,09%. Sejalan dengan teori keagenan, perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang lebih tinggi juga akan mengungkapkan informasi keberlanjutan yang tinggi, karena dorongan yang diberikan oleh dewan komisaris independen kepada manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Pramudiati (2019), Euginia (2022) dan Anazonwu et al. (2018), dan bertentangan dengan penelitian Hidayah et al. (2021), Jamil et al. (2021), Saripudin & Hakim (2021), dan Tobing et al. (2019). Komisaris dewan independen yang lebih besar mewakili bahwa peran mereka adalah memimpin strategi dan kebijakan yang terkait dengan isu-isu keberlanjutan sehingga dapat meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dewan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan yang beragam tidak berdampak pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil analisis tes deskriptif bahwa nilai rata-rata pendidikan asrama adalah 81,63%. Teori agensi tidak sejalan dengan hasil penelitian. Perusahaan yang memiliki beberapa komisaris dengan latar

belakang pendidikan yang beragam akan mengurangi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan karena semakin beragam latar belakang pendidikan dewan komisaris, semakin tidak relevan dengan pengambilan keputusan dan tidak dapat mendorong manajemen untuk memiliki perspektif yang baik tentang isu sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan et al. (2019) dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bejiet al. (2021), Damanik & Dewayanto (2021), Issa et al. (2022), Katmon et al. (2017), Peng et al. (2021), Rukmana et al. (2022). Keragaman latar belakang pendidikan tidak dapat mendorong manajemen untuk memiliki perspektif yang lebih baik tentang masalah sosial dan lingkungan, sehingga jumlah komisaris dengan latar belakang pendidikan yang beragam tidak mempengaruhi keterbukaan laporan keberlanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dan peran keberagaman dewan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017-2022. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan menggunakan return on assets dan return on equity proxy. Kondisi ini dikarenakan perusahaan dalam situasi keuangan yang baik atau tingkat kinerja keuangan yang tinggi merupakan sinyal positif bagi pemangku kepentingan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Gender dewan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan, artinya keberadaan dewan komisaris perempuan dapat mengatasi permasalahan lembaga dengan keunggulannya dalam mengawasi manajemen perusahaan dan memberikan dorongan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Independensi dewan secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, yang berarti bahwa banyak komisaris independen akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pendidikan dewan memiliki efek negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi ini dikarenakan dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, bisnis, keuangan, manajemen, ekonomi, hukum, dan teknik membuat kurang efektif dalam hal pengambilan keputusan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak berfokus pada perusahaan yang menjadi masalah inti dampak lingkungan dan sosial. Variabel gender dewan diproses oleh jumlah komisaris perempuan terhadap total dewan komisaris tetapi tidak menggunakan sampel tanpa komisaris perempuan, sehingga hasil penelitian tidak melihat perbedaan antara tidak adanya dewan komisaris perempuan dengan kehadiran dewan komisaris perempuan. Sebaliknya, dilihat dari jumlah komisaris perempuan meskipun memiliki satu komisaris perempuan. Saat mengolah data menggunakan perangkat lunak e-views, sampel dengan nilai 0 dapat mempengaruhi atau merusak variabel lain, sehingga tidak berhasil saat menjalankan data.

Daftar Pustaka

1. Alit Ariawan, I. D. N., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2525. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p07>.
2. Alviorizka, D., & Supratiwi, W. (2021). The Effect of Board Diversity on Corporate Social Responsibility (CSR) with Industry Type as Moderated Variable. <https://institute-csp.org/wp-content/uploads/2022/05/3.-Alviorizka-dan-Supratiwi.pdf>.
3. Anazonwu, H. O., Egbunike, F. C., & Gunardi, A. (2018). Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: A Study of Selected Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.28992/IJSAM.V2I1.52>.
4. Astuti, F., & Harisa, W. (2019). Studi komparasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan konstruksi dalam and luar negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1, 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>.
5. Bangun, N., Andhika, C., & Wijaya, H. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Mekanisme Corporate Governance, and Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal*

- Bisnis and Akuntansi, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.34208/JBA.V18I2.46>.
6. Beji, R., Yousfi, O., Loukil, N., & Omri, A. (2021). Board Diversity and Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from France. *Journal of Business Ethics*, 173(1), 133–155. <https://doi.org/10.1007/S10551-020-04522-4/TABLES/13>.
 7. Damanik, G. S. M., & Dewayanto, T. (2021). Analisis Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/30226>
 8. Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi and Pajak*, 22(1), 1–16.
 9. Dayan, D. W. (2020). Sustainability Reporting dindonesia: Peran, Tantangan, and Dilema dibalik Penerapannya. *National Article Competition 2020*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.15655692.v1>.
 10. Euginia, M. (2022). Pengaruh Board Characteristic terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *ULTIMA Accounting*, 14(1), 39–54.
 11. Farha, Handajani, L., & Surasni, N. K. (2020). The Role of Accounting Conservatism in the Influence of Financial Distress and Leverage to Disclosure on Sustainability Reporting. *Jurnal EMBA*, 8(3), 1–13.
 12. Farhana, S., & Adelina, Y. E. (2019). Relevansi Nilai Laporan Keberlanjutan dindonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 615–628.
 13. Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>.
 14. Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management A Stakeholder Approach*. Boston, MA Pitman. Scientific Research Publishing. [https://www.scirp.org/\(S\(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1751722](https://www.scirp.org/(S(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1751722).
 15. Girón, A., Kazemikhasragh, A., Cicchiello, A. F., & Panetti, E. (2021). Sustainability Reporting and Firms' Economic Performance: Evidence from Asia and Africa. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(4), 1741–1759. <https://doi.org/10.1007/s13132-020-00693-7>.
 16. Heryanto, R., & Juliarto, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–8.
 17. Hidayah, N., Nugroho, L., & Prihanto, H. (2021). The Determinant Factors of Sustainability Report Quality and Corporate Performance: An Empirical Study. In *International Journal of Finance, Insurance and Risk Management: Vol. XI (Issue 1)*.
 18. Issa, A., Zaid, M. A. A., Hanaysha, J. R., & Gull, A. A. (2022). An examination of board diversity and corporate social responsibility disclosure: evidence from banking sector in the Arabian Gulf countries. *International Journal of Accounting and Information Management*, 30(1), 22–46. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2021-0137/FULL/XML>.
 19. Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2021). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1251–1278. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>.
 20. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
 21. Juwita, N., & Honggowati, S. (2022). Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: Empirical Evidence from Indonesia before and During COVID-19. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.12767>.
 22. Kagzi, M., & Guha, M. (2018). Board demographic diversity: a review of literature. *Journal of Strategy and Management*, 11(1), 33–51. <https://doi.org/10.1108/JSMA-01-2017-0002>.
 23. Katmon, N., Mohamad, Z. Z., Norwani, N. M., & Farooque, O. Al. (2017). Comprehensive Board Diversity and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Business Ethics* 2017 157:2, 157(2), 447–481. <https://doi.org/10.1007/S10551-017-3672-6>.

24. Khan, I., Khan, I., & Saeed, B. bin. (2019). Does board diversity affect quality of corporate social responsibility disclosure? Evidence from Pakistan. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(6), 1371–1381. <https://doi.org/10.1002/CSR.1753>.
25. Kiswanto, Wahyudin, A., Prihatin, W. S. H., & Ulupui, I. G. K. A. (2020). Effect of Financial Performance on Sustainable Report Disclosure with the Board of Commissioners as the Moderating Variable TheEffect of Audit Results and Financial Performance on Corruption Level Moderated by Government Size View project. www.ijicc.net.
26. Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>.
27. Maryanti, C. S., Haerani, N., Meydina, R., & Munandar, A. (2022). Analisis laporan keberlanjutan perusahaan di sub sektor barang baku logam and mineral lainnya tahun 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi and Keuangan*, 4(7), 2924–2944.
28. Muallifin, O. R., & Priyadi, M. P. (2016). Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan and Kinerja Pasar.
29. Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>.
30. Peng, X., Yang, Z., Shao, J., & Li, X. (2021). Board diversity and corporate social responsibility disclosure of multinational corporations. *Applied Economics*, 53(42), 4884–4898. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1910620>.
31. Putri, A. Z., & Pramudiati, N. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawata Tamansiswa*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.1013>.
32. Rahma, A. A., Aldi, F., Rahma, A. A., & Aldi, F. (2020). The Importance of Commissioners Board Diversity in CSR Disclosure. In *International Journal of Economics Development Research: Vol. I (Issue 2)*.
33. Rakhman, A. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Keputusan Penerapan Assurance Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan and Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014). *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 218–232.
34. Rao, K., & Tilt, C. (2016). Board diversity and CSR reporting: An Australian study. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 182–210. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2015-0052/FULL/XML>.
35. Rashid, M. A. H., & Barokah, Z. (2022). Pengaruh Keragaman Dewan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Indonesia. *Repository Universitas Gadjah Mada, The National Accounting Symposium: SNA XXV Kendari*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212200>.
36. Rukmana, R., C., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2022). Accounting Analysis Journal Board Diversity and Corporate Social Responsibility Disclosure in ASEAN Banking Industry. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i1.54287>.
37. Saripudin, W., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, and Tata Kelola Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018- 2020). www.globalreporting.com.
38. Shofiyah, I. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative Determinants of Sustainability Report Disclosure Based on the Global Reporting Initiative (Vol. 6, Issue 2). <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi>.
39. Spence, M. (1974). Market signaling: informational transfer in hiring and related screening processes. 221.
40. Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, and Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi and Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/RAB.030139>.

41. Wardani, K., & Januarti, I. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Journal of Accounting*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3253>.
42. Wicaksono, R. R., & Septiani, A. (2020). Determinan Sustainability Report and Pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 2337–3806. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.